

## **METODE PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD KE- 21 SISWA SMPN 1 KEDUNGPRING LAMONGAN**

**Shovia Wahyu Purwati**  
SMPN 1 Kedungpring Lamongan  
[shoviawahyu25@gmail.com](mailto:shoviawahyu25@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Di abad 21 ini, banyak model pembelajaran yang dapat menjadi referensi guru untuk meningkatkan kreativitas maupun tanggung jawab siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *problem-based learning* dimana siswa dituntut untuk memecahkan masalah, bekerja sama dan bertanggung jawab sampai akhir pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa di SMPN 1 Kedungpring, Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan prestasi belajar peserta didik kelas VIII C pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 80% peserta didik berhasil lulus uji kompetensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* mampu meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.

**Kata Kunci:** Abad 21; Keterampilan; *Problem Based Learning*

### **ABSTRACT**

*There are many learning models available in the twenty-first century that teachers can use to increase creativity and student responsibility. Problem-based learning is one of the learning models that can be used in which students are required to solve problems, collaborate, and be responsible until the end of the lesson. This study aimed to determine the efficacy of learning by using a problem-based learning model to improve students' 21st-century skills at SMPN 1 Kedungpring, Lamongan. The descriptive quantitative method was used in the research. This study collected data through observation, interviews, questionnaires, and*

*documentation. The study finding revealed a significant increase in the learning achievement of class VIII C students in Civics subjects when a problem-based learning model was used. It is demonstrated by the fact that up to 80% of students passed the competency test. This study concluded that learning using problem-based learning models could improve student achievement.*

**Keywords:** 21st Century; Skill; Problem-Based Learning

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi perhatian serius bangsa Indonesia mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam kemajuan bangsa. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Bab I Pasal 1 (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Meskipun proses belajar dan pembelajaran menunjuk kepada aktivitas yang berbeda, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan informasi seputar apa saja yang di pelajari. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas proses pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati.

Guru merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuannya pendidikan memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dalam Kurikulum yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Kedungpring Lamongan dalam proses pembelajaran PPKn terutama pada kompetensi dasar nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam masalah sehari-hari, menunjukkan prestasi belajar peserta didik yang masih rendah, kemampuan daya serap masih rendah dan belum sesuai kriteria ketuntasan belajar. Dari hasil merefleksi diri peneliti menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik diantaranya peserta didik bersikap pasif dalam proses pembelajaran materi pelajaran yang dianggap sulit, proses pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi, proses pembelajaran belum efektif cenderung pada dominasi guru, akibatnya peserta didik kurang mandiri.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *Prolem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran PPKn yang akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Prolem Based Learning* dipilih oleh penulis karena merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Model *Prolem Based Learning* lebih mengutamakan aktifitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber untuk di presentasikan di depan kelas. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk menyusun materi serta mempresentasikan didepan kelas dan mendapat tanggapan dari kelompok lain. Dalam Penelitian ini yang digunakan adalah kelas C walaupun ada Sembilan kelas paralel karena pada kelas ini nilai rata-rata yang paling jelek. Berikut ini disajikan daftar nilai ulangan harian peserta didik kelas VIII mata pelajaran PPKn kompetensi dasar nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam masalah sehari-hari.

Tabel.1 Data hasil nilai ulangan harian kelas dan prosentase ketuntasan

Kelas	Nilai Ulangan Harian	Prosentase Ketuntasan
VIII C	49,60	28,57%

*Sumber : Data Primer*

Sebagai peneliti berusaha menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn. Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran PPKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga peserta didik tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PPKn yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencarikan model pembelajaran

lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Bahkan dalam pandemic Covid 19 pembelajaran dengan metode *Small Group Discussion* dengan model *Problem Based Learning* dinyatakan efektif sebagai metode pembelajaran di masa pandemi Covid-19. (Susanto, 2020)

Sebagai sebuah program pendidikan yang didasarkan pada metode pengajaran yang menuntut partisipasi Siswa secara aktif (*student centered learning*), pembelajaran melalui metode PBL merupakan pilihan strategis dan menarik bagi Institusi Pendidikan Hukum di Indonesia. PBL bagi Institusi Pendidikan Hukum memiliki keterkaitan yang erat terutama dalam pencapaian tujuan untuk mencetak lulusan Siswa hukum yang mumpuni dan siap bersaing dalam iklim kerja yang kompetitif. Ciri khas pembelajaran melalui metode PBL yaitu berupaya membentuk karakter Siswa sejak dini, yang tidak hanya kuat dalam penguasaan keilmuan namun juga memiliki kemampuan teknis pendukung yang baik, karakter dan kepribadian yang kuat, serta memiliki kemampuan menyampaikan pemikiran secara sistematis, kritis dan solutif atas suatu isu ataupun permasalahan yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk prosedur penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (Mulyono, 2000) sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi kemudian dilakukan analisis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif menurut menyatakan bahwa analisis Deskriptif atau *Statistik Deskriptif* dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Arikunto, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian

pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi peserta didik rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan.

Sejarah modern PBL kemudian dimulai pada tahun 1960an, khususnya saat Kurikulum PBL pertama kali digunakan oleh McMaster Medical School in Hamilton Kanada pada tahun 1969.7 Kurikulum yang mengadopsi PBL di Eropa pertama kali diperkenalkan pada pertengahan tahun 1970-an di Maastricht University Medical School. Saat ini, PBL tersebar luas di berbagai bidang pendidikan tinggi selain ilmu kedokteran, di antaranya bidang ekonomi dan hukum.

Telah cukup lama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum di perguruan tinggi di Indonesia. Salah satu pedoman yang digunakan adalah Buku Panduan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah Alternatif Penyusunan Kurikulum), Sub Direktorat KPS (Kurikulum dan Program Studi), Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta, 2008. Pada prinsipnya KBK menekankan sejumlah aspek yaitu:

- a. Dari segi basis kurikulum, KBK Berbasis kompetensi (Competency Based Curricullum).
- b. Dari segi luaran Perguruan Tinggi, KBK memfokuskan pada Kompetensi yang dianggap mampu oleh masyarakat.
- c. Dari segi penilai kualitas pemangku kepentingan, KBK Perguruan Tinggi dan pengguna lulusan/stakeholders.
- d. Cara menyusun KBK adalah melalui mulai dari penetapan profil lulusan dan kompetensi.
- e. Penekanan pada KBK adalah outcome, keseimbangan hardskill dan softskill, serta

- f. Metode Pembelajaran pada KBK adalah Student centered learning (SCL), diarahkan pada pembekalan method of inquiry and discovery. (Direktorat Akademik, 2008).

Selaras dengan *Student Centered Learning (SCL)* di dalam KBK yang diarahkan pada pembekalan method of inquiry and discovery, PBL diakui sebagai salah satu metode pembelajaran di dalam KBK. Dalam metode PBL ini, aktivitas yang dilakukan Siswa adalah belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang dirancang oleh dosen, sedangkan bentuk kegiatan belajar yang dilakukan adalah merancang tugas untuk mencapai kompetensi tertentu serta membuat petunjuk (metode) untuk Siswa dalam mencari pemecahan masalah yang dipilih oleh Siswa sendiri atau yang ditetapkan.

*Problem based learning* sebagai upaya kognitif dimana pelajar memberikan solusi yang relevan dengan masalah. Hasil penelitian schmidt menunjukkan mahasiswa tidak banyak belajar di luar masalah pembelajaran yang dihasilkan; pengembangan agensi pribadi dalam belajar mandiri membutuhkan waktu untuk berkembang. Luasnya pembelajaran dalam PBL tidak dihasilkan dari kolaborasi kelompok saja (sudut pandang konstruktivis sosial) maupun perolehan pengetahuan individu saja; kedua kegiatan tersebut memberikan kontribusi yang sama terhadap pembelajaran di PBL(Schmidt et al., 2011). Sedangkan Model PBL mengarah pada untuk mendorong pembelajaran mandiri seumur hidup. Penerapan lintas budaya dari metode ini telah dipertanyakan karena asal-usulnya dari Barat dan karena konteks pendidikan dan pendekatan pembelajaran berbeda antar budaya. Ketika mahasiswa mulai terbiasa dengan PBL, keterampilan SDL meningkat di seluruh kasus, meskipun pada tingkat yang berbeda. Kesimpulan Meskipun faktor budaya dapat menimbulkan tantangan untuk penerapan PBL dalam pengaturan non-Barat, tampaknya PBL dapat diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda. Namun, globalisasinya tidak mendalilkan proses dan hasil yang seragam, dan alternatif yang sensitif secara budaya dapat dikembangkan (Frambach et al., 2012).

Harmonisasi peran teknologi dan interaksi dalam studi kualitatif pada blended problem-based learning dalam konteks pengembangan akademik di perguruan tinggi. Dalam pengaturan ini, dan sebagai desainer dan tutor dalam PBL campuran, penting untuk mencari praktik terbaik tentang bagaimana menggabungkan strategi pembelajaran dalam lingkungan tatap muka dan yang dimediasi komputer yang memanfaatkan kekuatan masing-masing dan menghindari kelemahannya. (Putri & Wardani, 2021) Aspek spesifik dari interaksi (teknis, rekan, konten dan pengalaman belajar) dalam tutorial pembelajaran berbasis masalah campuran dianalisis untuk memberikan informasi berbasis penelitian tentang realitas penyampaian program PBL menggunakan teknologi. Studi ini berpendapat bahwa persimpangan PBL dan teknologi pembelajaran dapat menawarkan cara yang berbeda dari belajar mengajar yang memerlukan eksplorasi dan refleksi dari pedagogi dan teknologi seperti dalam pendekatan terpadu yang harus bekerja sama secara efektif. Untuk pengembangan PBLnya terletak pada Sinergi dari pendekatan PBL terpadu kolaboratif dalam modul ini dapat menghasilkan penyediaan pelatihan, dukungan dan penelitian yang koheren dan komprehensif di seluruh institusi pendidikan tinggi (Donnelly, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian Argaw bahwa PBL bisa berdampak memperoleh keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Karena menentukan cara terbaik mahasiswa belajar fisika menjadi prioritas dalam pendidikan fisika. Hasil menunjukkan ada perbedaan rata-rata antara kelompok pembanding dan kelompok eksperimen. Analisis kovariat menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik dengan ukuran efek di atas rata-rata. Namun, terdapat perbedaan yang tidak signifikan dalam motivasi belajar fisika (Argaw et al., 2017). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) diterapkan namun hanya ada sedikit bukti eksperimental yang ketat tentang efektivitasnya, terutama pada populasi K-12. Pengembangan inovasi pada model PBL ini adalah Perbandingan antara dan dalam mata pelajaran dibuat dari mahasiswa yang mempelajari materi yang sama di bawah tiga

kondisi instruksional: kuliah/diskusi, karakteristik PBL kelompok kecil, dan PBL soliter. Penilaian pemahaman dan penerapan konsep dalam konteks baru 9 minggu setelah pengajaran menunjukkan penguasaan yang unggul dalam kedua kondisi PBL, relatif terhadap kondisi kuliah, dan kinerja yang setara dalam dua kondisi PBL, yang terakhir menunjukkan bahwa komponen sosial PBL bukanlah sebuah fitur penting dari efektivitasnya (Wirkala & Kuhn, 2011). Pada penerapannya PBL ini terletak pada pendekatan pedagogis yang kuat dan sistem pengajaran dan pembelajaran yang selaras untuk secara eksplisit dan langsung mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis masalah dikatakan sebagai pendekatan pedagogis yang kuat karena secara eksplisit dan aktif melibatkan mahasiswa dalam sistem pembelajaran dan pengajaran, yang dicirikan oleh siklus reiteratif dan reflektif dari mempelajari pengetahuan khusus domain dan melakukan pemikiran itu sendiri. Pada saat yang sama, mahasiswa dibimbing dan dilatih oleh guru pembelajaran berbasis masalah, yang memodelkan keterampilan berpikir kritis dalam perolehan pengetahuan domain tertentu (Kek & Huijser, 2011).

Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga menghasilkan keterlibatan kognitif dengan topik yang ada. Untuk itu, instrumen laporan diri pendek dirancang dan divalidasi. Selain itu, diperiksa bagaimana keterlibatan kognitif berkembang sebagai fungsi dari proses pembelajaran dan sejauh mana keterlibatan kognitif menentukan tingkat keterlibatan kognitif selanjutnya selama acara PBL satu hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran baru dari keterlibatan kognitif situasional adalah valid dan reliabel. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif mahasiswa meningkat secara signifikan sebagai fungsi dari peristiwa pembelajaran (Rotgans & Schmidt, n.d.). PBL juga mempunyai dampak yang baik ketika diterapkan pada *pengembangan* model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terdapat pada (STEM). Hasil penelitian menunjukkan: (1) bahwa strategi PBL dapat membantu dalam meningkatkan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran STEM dan eksplorasi pilihan karir masa depan; (2)



bahwa strategi pengajaran PBL membantu mengarahkan mahasiswa selangkah demi selangkah menuju penyelesaian misi kontes dan mengalami makna pengetahuan STEM terintegrasi; (3) bahwa mahasiswa tidak hanya dapat secara aktif menerapkan pengetahuan teknik dan sains, tetapi juga mahasiswa cenderung memperoleh pengetahuan sains dan matematika yang lebih solid melalui pembelajaran STEM di PBL; dan (4) bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dan memberikan mereka pengalaman terkait integrasi dan penerapan pengetahuan (Lou et al., 2011). Dari hasil perbandingan ke 8 artikel tersebut secara garis besar penerapan PBL memberikan pengaruh atau dampak yang positif pada setiap variable yang ingin diuji, walaupun hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam penerapannya bermacam-macam karena penerapan dari model ini juga bergantung dari proses pelaksanaannya, bidang materinya, pendidiknya dan juga karakteristik peserta didiknya.

Model PBL dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi. Berikut ini beberapa pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning dari beberapa sumber buku: Menurut Barbara J. Duch (1996), Problem Based Learning (PBL) adalah satu model yang ditandai dengan penggunaan masalah yang ada di dunia nyata untuk melatih siswa berfikir kritis dan terampil memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan tentang konsep yang penting dari apa yang dipelajari. (Wijayanto et al., 2020)

Menurut Suyatno (2009), Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis pada masalah, dimana masalah tersebut digunakan sebagai stimulus yang mendorong mahasiswa menggunakan pengetahuannya untuk merumuskan sebuah hipotesis, pencarian informasi relevan yang bersifat *student-centered* melalui diskusi dalam sebuah kelompok kecil untuk mendapatkan solusi dari masalah yang diberikan. (Dapa, 2018) Menurut Arend, PBL merupakan suatu pendekatan

pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Trianto, 2007).

Menurut Sanjaya (2006: 214), Problem Based Learning (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hakekat permasalahan yang diangkat dalam Problem Based Learning adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi yang diharapkan, atau antara yang terjadi dengan harapan.

Model Problem Based Learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan mahasiswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga mahasiswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus mahasiswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para mahasiswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Karakteristik Model *Problem Based Learning* Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu: a. *Learning is student-centered* Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada mahasiswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana mahasiswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. b. *Authentic problems from the organizing focus for learning* Masalah yang disajikan kepada mahasiswa adalah masalah yang autentik sehingga mahasiswa mampu dengan mudah memahami

masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. c. *New information is acquired through self-directed learning* Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga mahasiswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. d. *Learning occurs in small group* Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas. e. *Teachers act as facilitators* Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas mahasiswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

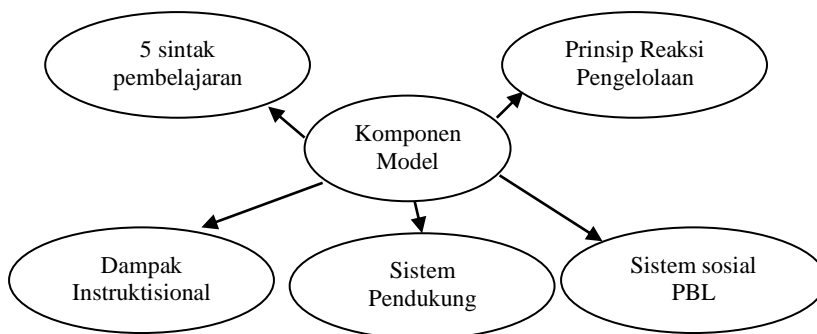
Sedangkan ciri dari model problem Based bahwa secara umum dapat dikenali dengan adanya enam ciri yang dimilikinya, adapun keenam ciri tersebut adalah: a. Kegiatan belajar mengajar dengan model Problem Based Learning dimulai dengan pemberian sebuah masalah. b. Masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata para mahasiswa c. Mengorganisasikan pembahasan seputar disiplin ilmu. d. Mahasiswa diberikan tanggungjawab yang maksimal dalam membentuk maupun menjalankan proses belajar secara langsung. e. Mahasiswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil. f. Mahasiswa dituntut untuk mendemonstrasikan produk atau kinerja yang telah mereka pelajari. Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh mahasiswa ataupun guru, kemudian mahasiswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Mahasiswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam belajar

3) Langkah-langkah Model Problem Based Learning (PBL) Aris Shoimin (2014:131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning adalah

sebagai berikut: a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi mahasiswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. b. Guru membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll). c. Guru mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. d. Guru membantu mahasiswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. e. Guru membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan mahasiswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan 21 dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan.

Konsep dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Pembelajaran berbasis masalah menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.



Gambar 1 Komponen model PBL

Sintak pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut.

1. Orientasi peserta didik kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasikan peserta didik. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dll)
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya

Hasil pelaksanaan PBL pada kelas VIII-C ini membuahkan hasil adanya peningkatan, adapun data sebelum maupun sesudah seperti dalam table 2.

Tabel 2 Daftar nilai Rata-rata ulangan harian peserta didik kelas VIII

Mata Pelajaran PPKn Akhir Ketuntasan

Kelas	Sebelum Penelitian	Setelah Penelitian	Kenaikan	% Ketuntasan
VIII C	49,60	64,14	14,54	80%

*Sumber : Data Primer*

Dengan memperhatikan data pada tabel 4.5 kita dapat melihat adanya peningkatan prestasi belajar mata pelajaran PPKn dibandingkan dengan data pada tabel sebelumnya. Untuk kelas VIII-C terjadi peningkatan sebesar 80%. Jumlah peserta didik yang lulus uji kompetensi pada tahun yang sama. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang digunakan.

Dampak Instruksional penerapan model Problem Based Learning diantaranya adalah:

- a. PBL dirancang utamanya untuk membantu pebelajar dalam membangun kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan intelektual mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.
- b. Membuat mereka menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas.
- c. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa.
- d. Dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- e. Membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari

guru atau dari buku-buku.

- g. Dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Sistem pendukung PBL bisa meliputi sarana, bahan, alat, atau lingkungan pembelajaran yang dibutuhkan untuk keterlaksanaan model. Sistem pendukung yang digunakan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah buku ajar mahasiswa. Hal ini berdasarkan pendapat Hmelo-Silver dan Van Merriënboer, sebagaimana dikutip Kirschner et al. 2010 dalam artikelnya yang berjudul *“Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching”*. Pada artikel tersebut dibahas mengenai penyebab gagalnya PBL dalam pembelajaran yang disebabkan oleh minimnya bimbingan pada siswa dalam proses pembelajaran. Hmelo-Silver, sebagaimana dikutip Kirschner, menyatakan bahwa dalam PBL siswa tetap membutuhkan pembelajaran langsung dan ceramah sebagai panduan siswa. Masih dikutip oleh Kirschner, Van Merriënboer menyatakan *“Another way of guiding instruction is the use of process worksheets”*. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dalam penelitian ini akan digunakan buku ajar sebagai alat bantu bagi dosen untuk mempermudah dosen memberikan bimbingan. Buku ajar berfungsi untuk membantu siswa menemukan kembali konsep dari materi yang diajarkan.

Sedangkan sistem sosial yang diharapkan pada penerapan PBL ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki sikap demokrasi, kolaborasi dan toleran. Demokrasi akan pemikiran yang didapatkan dari hasil telaah referensi atau temuan yang didapatkan untuk diungkapkan kepada dosen maupun forum kelas, kolaborasi antar pendapat dalam antar kelompok maupun temuan tiap individu dan menjadi toleran akan jawaban dari mahasiswa lain yang bisa saja berbeda dengan pendapat mahasiswa satunya.

## **PENUTUP**

*Problem Based Learning* (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai

macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn 80% peserta didik yang lulus uji kompetensi untuk kelas VIII C terbukti dalam proses pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Argaw, A. S., Haile, B. B., Ayalew, B. T., & Kuma, S. G. (2017). The effect of problem based learning (PBL) instruction on students' motivation and problem solving skills of physics. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 857–871. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00647a>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dapa, A. N. (2018). *Adaptive Learning Model for Children with Learning Problem on Inclusive School*. <https://doi.org/10.2991/indoeduc-18.2018.29>
- Direktorat Akademik, D. J. P. T. (2008). *Buku Panduan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Donnelly, R. (2010). Harmonizing technology with interaction in blended problem-based learning. *Computers and Education*, 54(2), 350–359. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.08.012>
- Frambach, J. M., Driessen, E. W., Chan, L. C., & Van der Vleuten, C. P. M. (2012). Rethinking the globalisation of problem-based learning: How culture challenges self-directed learning. *Medical Education*, 46(8), 738–747. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2012.04290.x>
- Kek, M. Y. C. A., & Huijser, H. (2011). The power of problem-based learning in developing critical thinking skills: Preparing students for tomorrow's digital futures in today's classrooms. *Higher Education Research and Development*, 30(3), 329–341.



<https://doi.org/10.1080/07294360.2010.501074>

- Lou, S. J., Shih, R. C., Diez, C. R., & Tseng, K. H. (2011). The impact of problem-based learning strategies on STEM knowledge integration and attitudes: An exploratory study among female Taiwanese senior high school students. *International Journal of Technology and Design Education*, 21(2), 195–215. <https://doi.org/10.1007/s10798-010-9114-8>
- Mulyono, A. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. balai pustaka.
- Putri, R. H., & Wardani, N. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Problem Based Learning dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*, 26(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33195>
- Rotgans, J. I., & Schmidt, H. G. (n.d.). *Cognitive engagement in the problem-based learning classroom*. <https://doi.org/10.1007/s10459-011-9272-9>
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792–806. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04035.x>
- Susanto, S. (2020). Efektifitas Small Group Discussion Dengan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1). <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i1.125>
- Wijayanto, B., Sutriani, W., & Luthfi, F. (2020). Kemampuan Berfikir Spasial dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Samudra Geografi*, 3(2). <https://doi.org/10.33059/jsg.v3i2.2495>
- Wirkala, C., & Kuhn, D. (2011). Problem-based learning in k-12 education: Is it effective and how does it achieve its effects? In *American Educational Research Journal* (Vol. 48, Issue 5). <https://doi.org/10.3102/0002831211419491>

